MAKANAN DAN SPIRITUALITAS:

Telaah terhadap Wacana dan Tradisi Agama-Agama

*Hilman Latief**

Pendahuluan

Makanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan mahluk hidup lainnya. Begitu pentingnya makanan, sebuah pepatah Jerman menyatakan, "*Man ist was man isst,*" atau "*you are what you eat*". Manusia memang dibentuk dan terbentuk melalui sumber makanan yang dikonsumsinya sejak lahir sampai datangnya kematian. Bahkan makanan dianggap mampu mempengaruhi karakter seseorang.

Bagi penganut agama tertentu, makanan boleh jadi memiliki arti penting, dalam pengertian bahwa doktrin, dogma dan tradisi keagamaan telah mewacanakan masalah tersebut dalam kerangka membangun sikap manusia terhadapnya, misalnya, bagaimana Tuhan menganugerahkan bumi, alam semesta dan segala isinya untuk dihuni dan dikelola oleh manusia, bagaimanakah sumber makanan yang ada di muka bumi ini dimanfaatkan sebaik-baiknya, bagaimana pula seseorang memilih dan memilah sumber makanan, apa saja kategori makanan yang diperbolehkan dan dilarang oleh aturan keagamaan, bagaimana cara yang baik untuk mengkonsumsinya, bagaimana pula makanan disertakan dalam —dan menjadi bagian dari— ritual atau upacaya keagamaan, baik yang berupa pengorbanan (*sacrifice*) ataupun upacara yang sifatnya memperingati (*commemorative*) hari dan peristiwa tertentu, dan sebagainya.

Jadi, dari segi keagamaan, mengkonsumsi makanan terkait dengan kepatuhan (*obedience*) seseorang terhadap perintah agama atau Tuhan-nya, yang sekaligus memiliki konsekuensi spiritual dan teologis-eskatologis. Namun demikian, pewacanaan agama-agama besar dunia tentang makanan, binatang dan juga tumbuh-tumbuhan sebagai sumber makanan tidaklah bersifat monolik,

***Hilman Latief,** Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kini sedang S2 Ilmu Perbandingan Agama, UGM.

sebaliknya terdapat keaneka-ragaman perspektif dan justifikasi teologis dan kultural terhadap perbuatan tertentu, termasuk dalam mengkonsumsi atau memproduksi makanan. Secara umum, yang dibicarakan oleh agama-agama itu memang bukan untuk merinci apa yang boleh dimakan (*lawful*), tetapi lebih banyak mengupas tentang makanan apa yang terlarang dan tidak boleh dimakan (*unlawful*).

Secara etik, partikularitas tradisi keagamaan telah berperan sebagai pengatur kehidupan manusia. Tentu saja, bila dilihat dari perspektif agama-agama sulit untuk ditegaskan mana yang lebih baik dari kebiasaan dan tradisi masing-masing agama itu, karena hampir semua agama memiliki landasan etik, filosofis, moral dan mungkin juga alasan rasional lainnya.[1] Meminjam James E. Latham,[2] tidak ada kebiasaan (*customs*) dan larangan (*food taboos*) universal berkaitan dengan makanan. Ia penuh dengan keaneka-ragaman dalam budaya, lingkungan, dan sosial, sebagaimana pluralitas ras manusia itu sendiri. Untuk itu, bila dicermati lebih jauh ternyata keterkaitan antara makanan dan tradisi keagamaan cukup menarik untuk didiskusikan. Dalam artikel ini akan dideskripsikan beberapa pandangan keagamaan yang terdapat dalam kitab suci agama-agama maupun tradisi yang berkembang dalam masyarakat, baik komunitas Islam, Kristen, Yahudi yang memiliki sumber teks keagamaan yang 'serumpun' sebagai agama Ibrahim, dan juga beberapa tradisi dalam agama yang lain seperti Hindu maupun Buddha.

Makanan: Kisah dan Tradisi yang Berbeda

Sebagaimana diutarakan di atas, agama-agama dunia memiliki pandangan yang cukup unik terhadap kelangsungan hidup manusia, sekaligus bagaimana memanfaatkan dan cara menggunakan sumber makanan tadi agar sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh agama. Dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*),[3] khususnya dalam Kitab Kejadian/Kej.,[4] makanan terkait erat dengan eksistensi manusia dan mahluk hidup lainnya saat ditempatkan oleh Tuhan untuk mengisi dunia ini, seiring dengan proses penciptaan semesta itu sendiri. Pada saat Tuhan menciptakan mahluk-Nya, khususnya manusia dan hewan, saat itu pula telah disediakan rizki berupa sumber makanan, antara lain tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan (Kej. 1: 29-30).

Seperti halnya Al-Qur'an, dalam Kitab Perjanjian Lama terdapat banyak keterangan tentang makanan yang dihubungkan dengan kisah para nabi. Sejak Adam dan Hawa berada di Surga, telah terjadi diskursus menarik yang melibatkan makanan di dalamnya. Secara simbolik hal ini dilukiskan dengan adanya larangan dari Tuhan terhadap mahluknya untuk memakan makanan tertentu, khususnya buah yang diambil dari pohon surga. Al-Qur'an melukiskan bagaimana Tuhan mempersilahkan Adam dan Hawa untuk mendiami surga, memberikan kebebasan untuk memakan segala jenis makanan yang ada di sana, dan hanya satu saja syarat yang diberikan oleh Tuhan, yaitu "Janganlah mendekati pohon itu!"

Larangan untuk mendekati pohon surga itu sangat jelas dan nyata diberikan Tuhan kepada Adam dan Hawa. Namun demikian, godaan syaitan telah menjadikan keduanya lalai, yang akhirnya menjatuhkan Adam dan Hawa dari Surga. (QS. Al-Baqarah [2]: 35-36; bandingkan dengan Kej.3:1-6) Dalam kasus ini bisa kita pahami bahwa manusia bisa juga menjadi 'rendah' hanya karena memakan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan untuk memakannya. Sebagaimana ilustrasi di atas, 'kejatuhan' manusia dari Surga (Taman Eden) terjadi disebabkan oleh peristiwa yang melibatkan makanan sebagai simbolnya.

Ketidakmampuan manusia menahan hawa nafsu telah membawanya tergelincir pada kesalahan. Sementara di sisi yang lain dapat dikatakan bahwa dengan peristiwa tersebut manusia akhirnya dapat membedakan mana yang baik dan buruk, dan ia menjadi sebenar-benarnya manusia, tidak seperti malaikat yang senantiasa benar dan patuh menjalankan perintah Tuhan, tidak pula seperti Syaitan yang senantiasa terus menentang kebenaran. Secara tidak langsung, permusuhan antara manusia dengan Syaitan di dunia memang dimulai melalui makanan, sebagaimana tragedi yang terjadi di surga itu.

Selain mengisahkan Adam di Surga, dalam Perjanjian Lama juga disebutkan beberapa peristiwa tentang makanan dan para nabi, diantaranya adalah perintah Tuhan kepada Nabi Nuh untuk membawa perbekalan makanan sebelum peristiwa banjir besar datang. Dan, di masa Nabi Nuh pulalah Tuhan mulai tegas mengenai adanya makanan berupa hewan yang halal dan juga haram (Kej. 7: 8-9). Melalui kisah Nuh ini mulai ada indikasi tentang kebolehan memakan makanan berupa binatang, kendati ayat-ayatnya lebih tegas berbicara tentang tumbuh-tumbuhan (Kej. 9: 3-4). Nuh dikenal sebagai seorang petani, ia digambarkan sebagai sosok petani paling awal yang membuat kebun anggur dan juga meminumnya, bahkan sampai mabuk (Kej. 7: 8-9). Satu hal yang perlu di catat di sini ialah bahwa meminum minuman yang memabukkan pada saat itu, atau sejauh dicatat dalam Perjanjian Lama sampai pada masa Nabi Nuh, tidak terdapat keterangan yang menyebutkan tentang pelarangan mengkonsumsi minuman sampai tahapan memabukkan. Bahkan tidak ada pula penilaian atau respons Tuhan terhadap perilaku Nuh yang meminum anggur sampai mabuk, tidak sadar dalam keadaan telanjang. Hukum tentang larangan minuman keras hanya berlaku bagi para Imam yang menyelenggarakan kebaktian, hal ini dimulai pada masa Nabi Harun (Imamat/ Im. 10:1-7).

Beberapa jenis makanan dengan tegas dilarang untuk dikonsumsi dalam Perjanjian Lama, terutama lemak dan darah, baik lemak yang terdapat dalam tubuh lembu, domba, maupun kambing. Selain itu juga lemak bangkai dan lemak binatang yang mati diterkam, kendati boleh digunakan untuk keperluan lain, tetapi terlarang memakannya. Sementara itu, segala macam dan jenis darah telah dilarang untuk dikonsumsi, termasuk darah

burung dan darah hewan. Bahkan dengan tegas dalam kitab ini disebutkan: *"Setiap orang yang memakan darah apapun, nyawa orang itu haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya* (Im. 7: 22-27)."

Secara detail, ketetapan tentang binatang yang 'haram' dan 'tidak haram' untuk dikonsumsi mulai berlaku pada masa Nabi Musa untuk masyarakat Israel. Binatang yang tidak haram adalah segala jenis binatang yang berkaki empat yang ada di atas muka bumi, dengan beberapa cirinya, yaitu binatang tersebut harus berkuku belah, kukunya bersela panjang, dan memamah biak. Binatang yang masuk dalam kategori ini diantaranya lembu, domba dan kambing. Sementara itu, unta, pelanduk, kelinci, meski memamah biak, tapi ia tidak berkuku belah, karena itu diharamkan untuk orang Israel. Sedangkan babi hutan termasuk binatang yang berkuku belah, tetapi tidak memamah biak, maka ia juga diharamkan.

Selain binatang darat sebagaimana disebutkan di atas, Perjanjian Lama juga membahas tentang binatang air. Semua yang bersirip dan bersisik, baik di lautan maupun di sungai, boleh dimakan. Sebaliknya, semua mahluk air yang tidak bersirip dan tidak bersisik dikategorikan sebagai sesuatu yang menjijikan, dan tentu saja tidak boleh dimakan. Sedangkan untuk binatang yang bersayap, Perjanjian Lama menjelaskan beberapa jenis binatang yang tidak boleh dimakan, yaitu burung rajawali, ering janggut, elang laut, elang merah, elang hitam, burung gagak, burung unta, burung hantu, camar, elang, burung pungguk, burung dendang air, burung hantu besar, burung hantu putih, burung undan, burung ering, burung ranggung, bangau, meragai, dan kelelawar. Untuk jenis belalang, baik belalang gambar, belalang kunyit dan belalang padi, boleh di makan. Binatang lain yang merayap dan berkeriapan di atas bumi diharamkan, misalnya, tikus buta, tikus, katak, landak, biawak, bengkarung, siput, dan bunglon. Semua binatang tersebut di atas, bila bangkainya mengenai tubuh atau air maka ia menyebabkan najis, dan karena itu harus dibersihkan (Im. 11: 1-47). Dari semua jenis makanan yang ada di muka bumi ini, tumbuh-tumbuhanlah yang paling jarang disebutkan pelarangannya.

Doktrin keagamaan Islam di satu sisi memiliki dimensi yang agak lain dari beberapa keterangan dalam Perjanjian Lama sebagaimana tersebut di atas. Respons al-Qur'an terhadap kaum Yahudi atau bangsa Bani Israel dan juga Nashrani atau Kristen sangat bersifat 'ambigu', artinya, terkadang memberikan respons yang sifatnya terbuka terhadap mereka, dan juga respons yang 'negatif'. Di dalam Islam diajarkan bahwa Tuhan telah menganugerahkan rizki kepada umat manusia dan kewajiban untuk bersyukur atas rizki tersebut kepada Dzat Sang Maha Pemberi (QS. Al-Baqarah [2]: 22). Dari rizki tersebut, Tuhan menjadikan sebagian halal dan sebagian lagi haram (QS.Yûnus [10]: 59). Segala sesuatu yang baik (*thayyib*) dan halal (QS. Al-Baqarah [2]: 68) yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai rizki untuk manusia

adalah patut untuk dikonsumsi sebagaimana Tuhan telah menganugrahkan juga *Manna* (makanan manis sebagai madu) dan *Salwa* (burung sebangsa puyuh) di masa Nabi Musa. Suatu saat Nabi Musa juga memohon air kepada Tuhan untuk kaumnya, sehingga mereka bisa hidup dengannya. Manusia dibenarkan untuk memakan makanan dan minuman yang telah dianugerahkan itu dengan tidak melakukan kerusakan di muka bumi. (QS. Al-Baqarah [2]: 57 & 60).

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa jenis makanan yang tidak boleh dikonsumsi, antara lain: bangkai, darah, daging babi dan binatang yang ketika disembelih tidak disebut nama Allah. Beberapa jenis makanan tersebut (bangkai, darah, dan daging babi) memang telah dilarang dalam Perjanjian Lama. Namun demikian, bila dalam keadaan terpaksa (darurat) maka tidaklah ada dosa bagi yang memakannya, selama hal itu dilakukan dengan cara yang tidak berlebih-lebihan (QS. Al-Baqarah [2]: 172 - 173). Begitu pula dengan *khamr* (minuman keras yang dapat memabukkan) dikategorikan dosa besar (*itsm al-kabîr*) meminumnya. Larangan itu berlaku karena menurut Al-Quran, *khamr* itu, kendati memiliki manfaat, namun *madharat*-nya (efek negatifnya) lebih besar (QS. Al-Baqarah [2]:219). Karena bila seseorang meminum minuman yang memabukkan, maka kesadarannya akan berkurang. Tidaklah heran, bila al-Qur'an melarang orang yang mabuk untuk melakukan shalat (QS. an-Nisâ: [4]: 43), sebab shalat membutuhkan konsentrasi yang tinggi yang sulit dilakukan oleh orang yang sedang mabuk. Larangan meminum *khamr* ini berlaku untuk setiap orang dengan bentuk pelarangan yang sangat tegas sekali (QS. Al-Mâidah [5]:90) dan tidak hanya berlaku bagi para pemimpin atau para Imam, sebagaimana yang disebutkan dalam Perjanjian Lama di atas.

Satu hal yang sering menjadi kontroversi dan perdebatan di kalangan umat Islam adalah mengenai sembelihan yang tidak mengatasnamakan atau menyebut nama Tuhan. Makanan atau sembelihan Ahli Kitab dihalalkan untuk umat Islam, begitu pula makanan dan sembelihan umat Islam halal bagi Ahli Kitab (QS. Al-Mâidah [5]: 5). Dengan kata lain, keterangan Al-Qur'an tersebut mengindikasikan adanya kebolehan memakan makanan yang disembelih oleh non-Muslim, selama makanan tersebut bukan yang dilarang, misalnya babi.[5] Dengan demikian, Islam tidak saja membicarakan tentang jenis makanan yang terlarang itu, tetapi juga bagaimana cara mendapatkan atau mengolah (menyembelih) binatang yang akan dikonsumsi. Persoalannya kini ialah, siapakah Ahli Kitab itu, terutama bila dikaitkan dengan kondisi kekinian, di mana sebagian kalangan ulama banyak yang mengkategorikan Yahudi dan Nasrani sekarang sebagai 'bukan lagi Ahli Kitab'(?).[6]

Di kalangan ulama sendiri masalah sembelihan Ahli Kitab ini masih kontroversi.[7] Beberapa ulama mengharamkan makanan yang disembelih oleh

Ahli-Kitab (Ibn Taimiyyah, Abu al-Ala al-Maududi), sebagian lain membolehkan dengan beberapa catatan (Abdul Madjid Salim, Mazhab Maliki dan Hanafi), dan sebagian yang lain membolehkan secara mutlak (Mazhab Syafi'i, Imam Nawawi). Salah seorang diantara yang mutlak memperbolehkan adalah Syaikh Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa selain zat yang diharamkan, yaitu darah, bangkai, dan babi, maka semua makanan yang lain adalah halal, meskipun kita dapat membuktikan bahwa hal tersebut disembelih atas nama selain Allah, atau tidak disembelih dengan sembelihan cara Islam. Dengan kata lain, selama sembelihan itu adalah murni untuk konsumsi, bukan untuk dipersembahkan kepada 'kekuatan' lain, misalnya oleh penyembah Syaitan atau untuk dijadikan 'tumbal' bagi jembatan yang akan dibangun, maka tidak ada masalah dengan makanan tersebut.

Imam Syafi'I dan Hanafi termasuk ulama yang berpendapat bahwa membaca bismillah bukanlah sebuah kewajiban, tetapi sunnah, karena ada banyak keterangan lain di dalam hadis yang berbicara tentang hal itu. Misalnya, sebuah riwayat menyebutkan bahwa makanan yang disembelih orang seorang Muslim, meskipun ia tidak membaca ataupun lupa membaca bismillah, begitu pula binatang yang disembelih Ahli Kitab, dan kita tidak tahu bagaimana cara menyembelihnya, maka diperbolehkan memakannya. Dalam lafadz Imam Bukhari disebutkan: "Sebutlah nama Allah dan makanlah." Jadi, seseorang pada saat memakannya harus menyebut nama Allah. Hal ini, menurut Imam Yusuf Qardlawi, *Hadyul Islam: Fatawi Mu'âshairah*,[8] telah dijadikan kaidah oleh sebagian ulama bahwa apa yang ghaib (yang tidak kita ketahui) tidaklah perlu dipertanyakan lagi.

Terkait dengan hal di atas, Margaret Betz Hull, dalam *Satya Magazine,* September 2001, menulis sebagai berikut:

> "Hukum penyembelihan yang halal (*kosher*) juga merefleksikan keta'ziman yang mendalam untuk keselamatan hewan. Menurut hukum Yahudi, sang penyembelih (*shochet*) haruslah orang yang alim, saleh dan terpelajar (*a pious and lerned man*), hewan yang disembelih itu harus betul-betul sehat, pisaunya harus betul-betul tajam, tidak cacat atau rusak, dan hewan itu harus mati dengan sekali potongan yang mengarah pada urat utama sang binatang. Jadi, Yahudi mensyaratkan bahwa jika seekor hewan akan dibunuh [disembelih], maka waktu kematiannya harus secepat mungkin."

Hal lain yang berhubungan dengan masalah ini adalah tentang cara mendapatkan makanan dan termasuk menyembelihnya. Al-Qur'an, misalnya, telah mengharamkan (selain darah, bangkai, babi, dan sembelihan yang tidak menyebut nama Allah) binatang yang mati tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas. Kecuali bila seseorang sempat menyembelih binatang-binatang itu sebelum mati. (QS. Al-Mâidah [5]: 3). Jadi, bila ditemukan binatang yang mati karena sebab-sebab tersebut di atas, tidaklah diperbolehkan untuk dikonsumsi.

Selain masalah binatang ternak, di dalam Al-Qur'an juga diterangkan tentang makanan dan sumber makanan dari binatang air.[9] Tuhan telah menundukkan laut bagi manusia agar manusia dapat mengkonsumsi daging segar (*lahman thariyyan*) dari binatang laut itu (QS. Al-Nahl [16]: 4). Jadi segala jenis binatang buruan laut dan makanan yang berasal dari laut, adalah boleh dimakan (QS. Al-Mâidah [5]: 96). Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "laut itu suci airnya, dan halal pula bangkainya (H.R. Bukhari).

Binatang atau makanan yang diharamkan, selain dari bangkai, darah, babi, dan sembelihan bukan karena Allah, secara terperinci lebih banyak dikupas di dalam Hadis. Namun dalam hal ini para ulama masih sering berbeda pendapat. Riwayat dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menyatakan: "Tiap-tiap yang mempunyai siung (taring) dari binatang buas, maka memakannya haram." (H.R Muslim). Sedangkan dari riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi melarang memakan tiap-tiap burung yang memiliki kaki penyambar. Dari riwayat yang terakhir disebut ini tidaklah dijelaskan jenis burung apa saja, apakah hal ini sama dengan yang disebutkan dalam Perjanjian Lama di atas, misalnya elang, gagak, burung hantu, dan sebagainya, atau tidak. Dalam riwayat lain, dari Abi Amman disebutkan bahwa *Dlabu'* (Hyena) termasuk yang boleh di makan (H.R. Bukhari dan Ibnu Hibban). Bahkan, menurut Imam Syafi'I, binatang itu (Hyena) dimakan oleh orang-orang Mekkah dan dijual belikan diantara Shofa dan Marwa dengan tidak ada tegoran mengenai hal itu.[10]

Riwayat dari Jabir menyebutkan bahwa pada masa perang Khaibar, Rasulullah Muhammad telah melarang memakan daging keledai negeri, tetapi telah 'diizinkan' olehnya untuk memakan daging kuda. (H.R. Muttafaq 'Alaih). Sedangkan lafadz dari Imam Bukhari menyebutkan, Rosulullah telah memberi 'kelonggaran' untuk memakan daging kuda. Menurut para ulama, larangan ini berlaku karena Rasulullah khawatir akan kehabisan binatang pengangkut barang (keledai) yang betul-betul dibutuhkan pada masa-masa perang. Dengan demikian, menurut Ibn Hajar al-Asqalani dalam Kitab *Bulûgh al-Marâm*, larangan ini merupakan "*tahrîm muwaqqat*", bukan "*tahrîm mu'addad*," jadi larangan sementara saja, dan bukan selamanya. Jenis binatang lain, meski tidak disebutkan dengan lafadz haram, adalah landak yang disebut kotor/jijik (*khabîts*), sebagaimana riwayat Ibnu Umar (H.R. Ahmad & Abu Daud). Namun kata *khabîts* tidaklah selalu mengindikasikan kepada pengharaman. Sebab dalam hal lain Rasulullah pernah menyebutkan bahwa bawang merah dan bawang putih adalah *khabîts*, tetapi keduanya tetap dihalalkan. Makanan atau binatang lain yang boleh dikonsumsi adalah Kuda. Asma' binti Abi Bakar menyebutkan pernah menyembelih kuda pada masa Rasulullah saw dan mereka memakannya (H.R. Muttafaq 'Alaihi). Juga binatang seperti biawak, termasuk yang tidak dilarang. Karena dalam riwayat

Ibnu Abbas disebutkan bahwa telah dimakan biawak oleh para sahabat di dalam hidangan atau perjamuan bersama Rasulullah (H.R. Muttafaq 'Alaih).

Makanan, Persembahan, dan Ritual

Selain disertakan sebagai bahan untuk dikonsumsi, makanan juga acapkali dilibatkan dalam prosesi, ritual dan upacara-upacara keagamaan.[11] Tentu saja, ada banyak jenis makanan tertentu yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain. Perbedaan jenis makanan tersebut bergantung kepada tradisi maupun sejarah yang melatar belakangi ritual itu. Dalam Percakapan Ketujuh Belas, *Sraddhâ Traya Vibhâga Yoga*, dari kitab *Bhagavadgita*,[12] terdapat beberapa *Sloka* yang membahas tentang pentingnya makanan yang baik yang perlu dikonsumsi oleh seseorang.

[*makanan yang memberi hidup, kekuatan, tenaga kesehatan, kebahagiaan dan kegembiraan yang terasa lezat, lembut, menyegarkan dan enak sangat disukai oleh* sattvika] (*Sloka* 8)

[*makanan yang pahit, masam, asin, pedas, banyak rempah-rempah, keras dan hangus yang menyebabkan kesusahan, kesedihan dan penyakit, disukai oleh* rajasa] (*Sloka* 9)

[*makanan yang usang, hilang rasa busuk, berbau, bekas sisa-sisa dan tidak bersih adalah makanan yang sangat digemari oleh* tamasa] (*Sloka* 10)

Dalam penjelasannya tentang *Bhagavadgita*, Nyoman S. Pendit menyatakan bahwa *Sloka* 8, 9, dan 10 di atas adalah membicarakan makanan yang kita makan sehari-hari, karena makanan penting bagi kehidupan kita. Watak seseorang dipengaruhi oleh makanannya. Dalam *Sloka* 8, makanan yang dimaksud bukan makanan yang mewah dan mahal harganya, tetapi makanan yang berguna bagi kesehatan badan. Makanan yang dimaksud dalam *Sloka* 9 adalah makanan yang menimbulkan rangsangan yang buruk; sedangkan makanan yang disebutkan dalam *Sloka* 10 adalah makanan yang tidak patut — bahkan dilarang—dimakan. Mutu makanan sangat penting artinya bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Mengurangi makan atau berpuasa akan meningkatkan kehidupan spiritual dan membawa pengaruh baik bagi kekuatan pikiran dan pengekangan hawa nafsu.[13]

Sesuai dengan petuah-petuah dalam *Baghavadgita*, Mahatma Gandhi, seorang pemimpin India dan seorang penganut Hindu yang taat, meyakini bahwa kita harus mendisiplinkan selera makan sebelum bisa mendisiplinkan seluruh tubuh kita, sampai akhirnya bisa mendisiplinkan pikiran kita. Bapu, demikian Mahatma Gandhi biasa dipanggil, juga meyakini bahwa kita harus makan secara sederhana, murah, dengan kandungan gizi yang bahkan semua orang yang termiskin di negeri India bisa menjangkaunya.

Akan tetapi, Bapu tidak menetapkan tentang apa-apa yang yang harus dimakan oleh muridnya dan bagaimana mereka harus makan. Orang-orang bebas membubuhkan garam di atas sayur-sayuran mereka, mengoleskan mentega

dalam jumlah yang banyak di atas *khakhra* yang mereka makan, dan menambahkan gula sebanyak yang disukai ke dalam susu yang mereka minum, dan mereka bisa meminumnya dengan sepuas-puasnya.[14]

Dalam keterangan yang lain disebutkan:

[*makanan pun yang sangat berguna bagi semua (insan) ada tiga macam, demikian pula upacara, tapa samadi dan sedekah, dengarkanlah perbedaan-perbedaannya*] (*Sloka* 7)

Upacara adalah upacara sembahyang yang disertai saji-sajian; *tapa samadi* sama dengan bertapa atau *tapa brata*. Sedekah sama artinya dengan pemberian atau *derma* atau *dana punia*.

Dalam percakapan Kelima Belas, *Purusottama Yoga*, disebutkan

[*setelah menjadi api dari hidup, di dalam badan makhluk hidup dan bersatu dengan keluar masuknya napas dalam empat macam, Aku cernakan makanan*] (*Sloka* 14)

Api hidup di dalam badan manusia (*prâninâh*, 'makhluk yang bernafas', terutama manusia) adalah kekuatan yang dapat mencerna makanan menjadi zat-zat yang menghidupi badan. Ada empat cara untuk memasukkan makanan ke dalam tubuh: dikunyah, diisap, dijilat dan ditelan. Pecakapan Kesembilan, *Râja Vidyâ Râja Guhya Yoga*, juga menggambarkan tentang makanan dan perlunya persembahan.

[*yang mengetahui ketiga kitab suci, minum soma;*[15] *bersih dari dosa, memujaKu dengan kebaikan, berdoa menuju ke jalan surga, tiba di Indraloka dan menikmati kebahagiaan para dewata di surga*] (*Sloka* 20)

Sedangkan dalam Percakapan Kesembilan disebutkan

[*siapa yang sujud kepadaKu dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci*] (*Sloka* 24)

Setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air adalah persembahan yang bersifat simbolis. Jauh lebih penting adalah persembahan hati yang suci dan pikiran yang terpusat pada keseimbangan yang tertuju kepadaNya. Karena itu, *Baghavadgita* tidak menolak cara memuja Brahman seperti yang diungkapkan dalam *Sloka* di atas.[16] Dalam ritual harian orang-orang Hindu memang terdapat tradisi yang melibatkan makanan pada saat upacara keagamaan. *Puja*, yakni ritual harian yang dilakukan dengan cara ditampilkannya pojokan suci di ruang ibadah dalam Rumah. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesadaran orang-orang Hindu terhadap dewa keluarga mereka dan sadar akan kesibukan mereka sebagai individu. Ritual *Puja* memiliki tiga langkah. Pertama adalah melihat dewa keluarga (*dharsana*). Patung ataupun gambar kecil dewa ditempatkan di pojok ruangan. Langkah kedua menyembah dewa, atau *puja*. Orang yang beribadah

itu mempersembahkan kepada dewa berupa bunga, buah-buahan, dan makanan yang dimasak (*bhog*). Langkah ketiga adalah mendapatkan kembali makanan yang telah diridlai yang disebut (*prasada*) dan kemudian memakannya. Ritual itu dimaksudkan untuk membawa dewa turun ke bumi dan membawa seseorang lebih dekat kepada mereka (dewa-dewa).

Prosesi ritual dengan menggunakan pengorbanan binatang dan bahan makanan merupakan proses yang paling banyak dilakukan oleh agama-agama, bahkan sejak zaman agama-agama kuno (*ancient religions*).[17] Di dalam Islam sendiri, hal semacam itu banyak dilakukan. Misalnya dalam Hari Raya Iedul Adha, dimana dipersyaratkan bagi yang mampu untuk menyembelih binatang. Karena itu "Iedul Adha" disebut juga "Iedul Qurban." Upacara pemotongan hewan Qurban ini merupakan bentuk ibadah dan 'memperingati' (*commemoration*) apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap anaknya, Isma'il (menurut versi Perjanjian Lama, yang akan disembelih oleh Ibrahim itu ialah Ishak). Hewan-hewan yang dapat dijadikan hewan Qurban itu ialah sapi, kerbau, kambing, domba, dan juga unta. Tradisi Islam ini sedikit banyak berbeda dengan tradisi Hindu India, terutama untuk Kasta Brahmana yang memandang sapi sebagai binatang yang harus dihormati. Dalam pandangan orang Hindu di India (Kasta Brahmana), memotong dan memakan daging sapi tidak layak dilakukan. Salah satu keterangan *Rgveda* menyatakan sapi sebagai Devi (*goddess*), yang diidentifikasikan kepada *Aditi* (*mother of the gods*). Namun demikian, kebijakan untuk memakan daging ini agak longgar untuk rakyat jelata (*Sudra*).

Selain hari raya ini, pelaksanaan penyembelihan binatang sebagai persembahan atau rasa syukur dalam tradisi Islam juga dilakukan saat akan memberikan nama bagi bayi yang baru lahir, disebut *'Aqîqah*. Bila bayi yang dilahirkan itu laki-laki, maka yang kurbannya adalah dua ekor kambing atau domba, sedangkan bila yang lahir itu bayi perempuan, maka cukup satu ekor saja.

Dalam salah satu sakramen umat Kristiani, misalnya, juga dilibatkan beberapa jenis makanan dalam upacara keagamaan mereka, sebut saja roti (*bread*) ataupun anggur (*wine*) dalam upacara Ekaristi (*Eucharist*), sebagai simbolisasi dan peristiwa ketika Jesus Kristus membagikan roti dan anggur pada 'jamuan yang terakhir' (*the last supper*) kepada para pengikutnya (*disciples*) di malam sebelum beliau disalib. Keterangan ini lengkapnya sebagai berikut:

"Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku. Sesudah itu ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah kamu semua dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk

pengampunan dosa." (Matius. 26:26-28; Markus 14:22-24; Lukas 22:17-20; dan I Korintus. 11:23-25).

Kini, pada perjamuan tersebut, posisi Jesus digantikan oleh seorang pastur/ pendeta yang membagikan ataupun menyuapkan makanan kepada para jamaah Gereja.[18] Dalam tradisi Kristen juga disinggung tentang pelbagai perjamuan, antara lain perjamuan kawin (Matius 22: 1-14; Lukas 14: 15-24), makan paskah (Matius 26: 17-25), dan perjamuan malam (Matius 26: 26:29).

Tentu saja, makanan, bahan makanan, ataupun binatang yang dipersembahkan dalam agama-agama tersebut sifatnya simbolik. Sebab pada hakikatnya adalah adanya kepatuhan dan ucap syukur kepada yang Maha Kuasa. Masing-masing agama, selain berbicara tentang pengkonsumsian dan persembahan makanan, juga tentang menahan diri dari makanan, puasa (*fasting*), yang secara prinsipnya tidaklah jauh berbeda, yakni menahan diri dari hawa nafsu untuk membersihkan diri dan dosa seorang hamba Tuhan. Namun demikian, cara, bentuk, dan juga sejarah lahirnya perintah tersebut tidaklah sama. Begitu pula dengan hari-hari tertentu yang diwajibkan bagi penganut agama untuk menahan diri dari makanan.

Dalam tradisi Yahudi, satu hari telah diteguhkan untuk berpuasa, yakni pada *Yom Kippur*, atau hari pengampunan (*the day of atonement*), sedangkan dalam Islam puasa (*shawm*) diwajibkan pada bulan Ramadhan.[19] Kaum sufi juga menganjurkan untuk melakukan puasa sunat/tambahan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan dalam tradisi Muslim Syi'ah terdapat kebiasaan untuk melakukan puasa dalam rangka memperingati kesyahidan (*martyrdom*) Ali r.a., menantu Nabi Muhammad saw, beserta kedua anaknya, Hassan bin Ali dan Hussein bin Ali.[20] Sifat ibadah puasa ini lebih merupakan pengabdian seorang individu terhadap Tuhannya. Ia merupakan arena pengendalian diri dan tentu saja keikhlasan, ketulusan dan kejujuran. Dalam kaitan ini, dalam Perjanjian Baru disebutkan, *"Dan Apabila kamu berpuasa, janganlah merah mukamu seperti seorang munafik. Mereka mengubah air mukanya. Supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapatkan upahnya. Tetapi bila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu. Supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan oleh Bapakmu yang ada ditempat tersembunyi. Maka bapakmu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu* (Matius 6: 16-18)."

Makanan, Agama dan Kaum Vegetarian

Dalam sebuah artikel tentang dengan judul "A Buddhist View of Vegetarianism",[21] Ting Jen dari KVMI (Keluarga Vegetarian Maitreya Indonesia) menuliskan:

> "Banyak orang yang mengatakan bahwa Buddhisme tidaklah jauh dari

vegetarianisme. Betulkah? Nyatanya, kebanyakan orang-orang Buddha bukanlah seorang vegetarian. Seorang Buddha harus melaksanakan Lima *Sila*, namun kebanyakan orang Buddha juga tidak melakukan dan tidak mematuhi *Sila* Pertama, "Janganlah Membunuh." Memakan daging adalah akibat dari membunuh binatang dan ini secara jelas merupakan pelanggaran terhadap *Sila* Pertama tadi."

Sila berarti etik (*ethic*) atau aturan (*rule*). Lima Sila yang dimaksud dalam ajaran Buddha adalah: 1. Jangan membunuh; 2. Jangan mencuri; 3. Jangan berbohong atau Curang; 4. Jangan melakukan penyimpangan seks atau perselingkuhan; 5. Jangan mengkonsumsi segala seuatu yang dapat membuat kita ketergantungan. Tujuan dari Lima Sila ini adalah untuk menghindari *karma* yang negatif. Kebanyakan orang Buddha, begitu menurut Huston Smith, menerapkan ajaran ini juga terhadap hewan-hewan. Akibatnya, orang-orang Buddha yang sangat saleh hanya makan sayuran saja.[22]

Buddha Dharma berbicara tentang *dukkha* dan bagaimana cara menghindarinya. *Dukkha* berarti penderitaan (*suffering*), kesengsaraan *(misery)*, perasaan sakit (*pain)*, atau sesuatu yang dapat mengakibatkan kesedihan (*sadness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidakbahagiaan (*unhappiness*).[23] Buddha senantiasa mengatakan bahwa hidup ini adalah *Dukkha*, sebab manusia cenderung melakukan karma negatif. "Hidup ini adalah *Dukkha* tidaklah berarti pemikiran negatif, melainkan menerangkan kenyataan yang sebenarnya bahwa kita harus menghadapi dan menyelesaikan seluruh sikap tulus kita. Karena itu, mari kita berbicara menghindari *Dukkha* itu. Bila kita mampu mengendalikan hati dan pikiran kita, maka kemudian kita akan menghadapi tantangan dari *Dukkha* dan pada saat yang sama kita pun memiliki kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian. Tetapi bila kita memakan daging, maka tidak akan ada lagi kendali pribadi dan tidak akan ada kedamaian dan kebahagiaan sama sekali." Seorang Buddha harus menghindari *Dukkha,* dan bukannya menambah *Dukkha* dengan cara membunuh dan memakan daging hewan. Memakan daging (sebagai sebab) dan membunuh hewan (sebagai akibat) tidaklah akan pernah menjadi ajaran Buddha Dharma sejati."

Untuk itu, menurut Ting Jen, tidak memakan daging atau vegetarianisme betul-betul akan membawa pada *Boddhisatva* dan *Arahat*. Dalam pengertian bahwa seorang penganut Buddha akan melindungi yang lain dari *Dukkha*. Inilah yang menjadi spirit dari *Boddhisatva*. Karena itu, *Boddhisatva*, harus membangun hati *Metta* atau *Maitri*, yang berarti sikap berterima kasih atau rasa syukur. "Lindungilah dirimu, maka kemudian anda bisa melindungi yang lain", inilah spirit dari *Arahat*. Setidaknya, *Arahat* harus mematuhi "Lima Sila" untuk menghindari *Dukkha*.

Vegetarianisme memang bukan hanya milik sebagian kaum Buddha,

beberapa doktrin dalam Al-Kitab (*Bible*) dan juga al-Qur'an digunakan oleh kaum vegetarian untuk mengkampanyekan gagasan mereka dalam 'menghindari' daging. Ayat-ayat yang terdapat dalam pelbagai kitab suci agama-agama, memang lebih banyak menganjurkan untuk memakan bahan makanan yang terdiri dari tumbuhan atau buah-buahan ketimbang daging. Berkali-kali dan di pelbagai tempat ayat kitab suci menekankan bahwa Tuhan telah merizkikan kepada manusia tumbuhan, buah-buahan, biji-bijian dan sebagainya. Bahkan "anjuran" memakan daging tidak banyak (untuk menyebut tidak ada) disebut-sebut dalam kitab suci.

Penutup

Banyak hal-hal kecil yang galib dan wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun mendapat respons dan justifikasi *ethics* yang berbeda dari doktrin agama-agama. Dalam pada itu, pluralitas budaya telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap pluralitas wacana dan tradisi keagamaan itu sendiri. Mengenai hal tersebut, Hans Kung misalnya, dalam tulisannya tentang agama-agama menyatakan sebagai berikut:

> *"The members of various religions, for the most part, know only too well exactly where they have spectacular disagreement between one another in matter of practice. Christians, for example, know that Muslim and Buddhist should refrain from alcohol in any form; the later know that, as a rule, Christians are allowed it. Jews and Christians know that Christians are allowed to eat pork; but the later know that that is considered unclean by Jews and Muslims. Sikhs and high orthodox Jews may not cut their beards or hair, but Hindus and also Christians and Muslims can do as they wish. Christians may slaughter animals, Buddhist may not. Muslim may have several wives, Christians only one. And so on."*[24]

Satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa melalui makanan, wacana keagamaan pada umumnya dan wacana dialog antar umat beragama pada khususnya, dapat digulirkan, khususnya dalam konteks membangun relasi yang sehat antar penganut umat beragama. Di Indonesia, yang masyarakatnya dikenal cukup hati-hati dengan masalah makanan, telah banyak kasus yang melibatkan makanan dan wacana agama di dalamnya. Persoalan halal dan haram bagi umat Islam khususnya adalah sesuatu yang sangat krusial. Sebab, secara teologis dipahami bahwa apabila seseorang mengkonsumsi makanan yang haram, maka makanan itu akan dicerna menjadi darah, untuk seterusnya memberikan energi pada manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi, apabila kita memakan makanan yang haram, jelas ia tidak akan mendapat 'berkah' dari apa yang dia lakukan. Sebab itulah secara politis dan ideologis, MUI dengan 'Labelisasi Halal' agaknya berupaya mencari solusi agar umat Islam bisa dengan tenang mengkonsumsi makanan yang tersebar di pasar.

Namun demikian, karena manusia hidup di dalam masyarakat yang plural, maka 'ketegangan' (*tension*) dan pergulatan (*encounter*) sosial-budaya antara masyarakat yang berbeda agama dalam hal makanan akan senantiasa ada. Untuk itu, saling memahami, menghargai, dan menghormati antara tradisi yang berlaku dalam suatu komunitas beragama dalam menentukan makanan mereka adalah mutlak untuk dilakukan. Tentu saja, sikap penghormatan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap jujur para produsen dalam menjelaskan sebuah produk, sehingga konsumen dapat memilah dan memilih makanan yang mereka inginkan, tanpa harus khawatir dengan adanya keharaman pada produk tertentu di satu sisi. Sedangkan di sisi yang lain, beberapa doktrin keagamaan yang sangat partikular dan sulit untuk dipertemukan—khususnya mengenai makanan dan sejenisnya—, hendaknya dapat diarahkan pada pembangun kerangka etis (*ethical construction*) bersama di mana satu sama lain bisa saling memahami. Oleh karena itu, sebuah keniscayaan bila dialog antar komunitas beragama dilakukan, bukan hanya secara formalistik-teologis dan penuh dengan tendensi ideologis, tetapi lebih dari itu, juga melalui kehidupan sehari-hari, antara lain dengan adanya ketenangan, kedamaian dan penuh kekhusuan bagi umat beragama ketika mereka menikmati segala bentuk makanan dan minuman, sebagai anugrah Penguasa Semesta Alam kepada seluruh mahluknya.

Wallâhu A'lam bi al-Shawwâb.

Catatan:

[1]Darrel J. Fasching & Dell Dechant, *Comparative Religious Ethic*, (Massachusetts: Blackwell Publisher, 2001)

[2]Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, artikel "Food" ditulis oleh James E. Latham, (New York & London: Macmillan & Free Press, 1987) hlm. 387.

[3]Baca juga artikel menarik dari Margaret Barker, "Food in Scripture", dalam *The Way*, Januari, 1997, hlm. 17-24; Robert P. Carroll, "YHWH's sour grapes: Images of Food and Drink in the Prophetic Discourse of the Hebrew Bible", dalam *Semia*, 1999, hlm. 113-131.

[4]Semua kutipan tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dikutip dari Al-Kitab, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2001.

[5]Di kalangan para sahabat sendiri telah terjadi pergulatan tentang boleh atau tidaknya mengkonsumsi makanan dan sembelihan Ahli Kitab. Ketika ada seseorang bertanya kepada Abû Darda' dan Ibnu Zaid tentang makanan yang disembelih oleh Kristen, Ibnu Zaid lalu menjawab: Allah telah menghalalkan makanan mereka dan janganlah mengecualikan darinya dengan sesuatupun." Dalam riwayat yang lain, Abu Darda' ditanya dengan pertanyaan yang serupa, ia menjawabnya: Ya Allah,

Ampunilah mereka, sesungguhnya mereka adalah Ahli Kitab, makanan mereka halal bagi kita dan makanan kita halal bagi mereka." Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Selanjutnya tentang perdebatan ini, termasuk pelbagai mazhab fikih, seperti, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali, lihat Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsîr al-Manâr*, Bairut: Dâr al-Fikr, tth) jilid 6, hlm. 177-219.

[6]Mengenai hal tersebut, penulis sendiri secara pribadi memiliki pertanyaan: Bila memang Nashrani dan Yahudi itu kini, dan pada masa diturunkannya al-Qur'an, bukan sebagai Ahli Kitab, karena adanya 'penyimpangan' dalam ajaran mereka. Lantas kenapa ayat-ayat al-Qur'an itu masih menyebut Ahli Kitab, padahal pada abad ke tujuh Masehi, saat diturunkannya al-Qur'an, apa yang disebutkan sebagai 'penyimpangan' dalam agama Yahudi dan Nashrani telah terjadi. Lantas kepada siapakah Ahli Kitab ini dimaksudkan bila bukan kepada umat Yahudi dan Nashrani yang ada saat itu.

[7]Lihat Muhammad Ghalib M., *Ahl al-Kitâb: Makna dan Cakupannya,* (Jakarta: Paramadina, 1998), terutama hlm. 160-164.

[8]Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988); juga Majlis Tinggi Urusan Keislaman Mesir, *Sunnah-sunnah Pilihan: Makanan dan Minuman serta Hewan Qurban Sembelihan*, terj: Mahyuddin Syaf, (Bandung: Angkasa, 1987).

[9]Lihat M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) khususnya bab makanan, hlm. 137-154.

[10]Lebih lanjut baca Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulûgh al-Marâm*, terj. A. Hassan, (Bangil: Pustaka Tammi & Pesantren Persatuan Islam Bangil, 1991).

[11]Mengenai bentuk-bentuk ritual ini, Mariasusai Dhavamony, menyatakan, *"There are four kinds of ritual: 1) magical action, connected with the use of substances acting by mystical power; 2) religious action, the cult of the ancestors, also acting in this way; 3) constitutive ritual which expressed or altered social relationship by reference to mystical notions; and 4) factitive ritual which increased the productivity or strength, or purified or protected, or in other ways increased the material well-being of a group."* Lihat *Phenomenology of Religion: Selected Readings*, (Rome: Gregorian University Press, 1973) hlm. 167; secara lebih detail konsep ritual dapat dibaca juga dalam Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice,* (New York: Oxford University Press, 1992).

[12]Isi *Bhagavadgita* adalah bagian dari *Bhismaparva* (buku keenam dalam epos *Mahabharata* atau *Weda* yang kelima setelah *Rigveda, Samaveda, Jayurveda,* dan *Atharvaveda*, yaitu Bab XXIII-XI). Berdasarkan konstruksi bahasanya dan referensi dalam dialog antara Arjuna dan Krisna, para cendekiawan berpendapat bahwa *Bhagavadgita* disusun jauh sebelum tahun Masehi. Hal itu karena ia adalah bagian dari epos Mahabharata yang menurut para ahli diciptakan antara tahun 40-400 SM. Karena itu *Bhagavadgita* yang asli mestinya lahir di tahun-tahun itu juga. Selanjutnya, para ahli sejarah dan agama menyimpulkan adanya kemiripan penggunaan bahasa dalam *Bhagavadgita* dan *Mahabharata*. Mereka menyimpulkan juga bahwa kitab suci tersebut adalah ciptaan Bagawan Vyasa, yang dengan mata kepala sendiri menyaksikan peperangan hebat antara balatentara Kaurawa dan Pandawa di medan Kurusetra. Bagawan Vyasa juga menyaksikan dialog anatara Arjuna dan Krisna yang menjadi intisari ajaran *Bhagavadgita*. Selanjutnya lihat 'kata pendahuluan' dari Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hlm.x-xi. Penanggalan dan Kronologi agama-agama lihat H. Byron Earhart (ed.), *Religious Traditions of the World, A Journey Trough Africa, North America, Mesoamerica, Judaism, Chistianity, Islam, Hinduism, Buddhism, Chines, Japan*, (New York: Harpersanfransisco, 1993)

[13]Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita...*, hlm. 300-301.

[14]*Khakhra* adalah sejenis semacam roti biskuit yang tipis, renyah dan panas. Makanan ini dibuat dari tepung gandum dan soda kue, dan digoreng dalam minyak di atas wajan. Semua sayur-sayuran itu direbus tanpa meng-

gunakan garam, gula, maupun minyak. Satu-satunya makanan pembangkit selera Bapu adalah daun-daun *neem* dan bawang putih yang dihancurkan. Lihat Ved Mehta, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari para Pengikut dan Musuhnya*, terj.: Siti Farida (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 33-34. Tentang kisah Mohandas K. Gandhi, bisa dilihat juga dalam Darrel J. Fasching & Dell Dechant, *Comparative Religious Ethic*..., hlm. 116-128.

[15]Istilah 'Soma' ini juga masih digunakan sampai sekarang, tapi kini dirujukkan kepada minuman buah-buahan yang terbuat dari kelembak liar (*wild rhubard*), Lebih jauh lihat Robert E. Van Voorst, Anthology of World Scriptures, (Albany: Wadsworth Publisher Company, 2000) hlm. 46.

[16]Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita*..., hlm. 184.

[17]Tentang *"ancient religions"* ini secara detail dapat dibaca dalam Edward Burnett Tylor, *Religion in Primitive Culture*, (New York: Harper & Row, 1958).

[18]Lebih jauh mengenai hal ini lihat Robert Fabing, *Real Food: A Spirituality of the Eucharist,* (New York: Paulist Press, 1994); juga Jonathan Brumberg-Kraus, "Not By Bread Alone...: The Ritualization of Food and Table Talk in the Passover Seder and in the Last Supper," dalam *Semia,* 1999, hlm. 165-191.

[19]Tentang puasa di dalam ajaran Islam dan Yahudi, misalnya lihat Jacob Neusner, Tamara Sonn dan Jonathan E. Brockopp (ed.) *Judaism and Islam in Practice: A Sourcebook,* (New York & London: Routledge, 2000)

[20]Lihat juga Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, artikel "Fasting" ditulis oleh Rosemary Rader..., hlm. 286-290.

[21]Lihat dalam *http://www.ivu.org.*

[22]Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj.: Saafroedin Bahar,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 140-141)

[23]Walpala Rahula, *What the Buddha Taught*, (New York: Grove Press) hlm. 17.

[24]Hans Kung, "Toward World Ethic of World Religion: Fundamental Question for Present-Day in Global Context," dalam *Concillium I.* 1990.

❄ ❄ ❄